

## Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Wiwik Saraswati<sup>1</sup>, Ita Yuni Kartika<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas Balikpapan, Indonesia.

E-mail: [WiwikSaraswati44@gmail.com](mailto:WiwikSaraswati44@gmail.com)

E-mail: [tata\\_saraja@yahoo.co.id](mailto:tata_saraja@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh *Net Profit Margin Ratio*, *Earning Per Share Ratio*, Rasio Perputaran Kas, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dan menguji variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu Harga Saham dan tiga variabel independen yaitu *Net Profit Margin Ratio*, *Earning Per Share Ratio*, Rasio Perputaran Kas, dan *Debt to Equity Ratio*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertanian dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 16 perusahaan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan pertanian selama empat tahun penelitian melalui kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat ukur harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan secara terpisah *Earning Per Share* dan Rasio Perputaran Kas berpengaruh terhadap harga saham, tetapi *Net Profit Margin Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham.

**Kata Kunci:** Harga Saham, Net Profit Margin Ratio, Earning Per Share Ratio, Rasio Perputaran Kas, Debt to Equity Ratio

## The Influence of Fundamental Variables on Stock Price of Agriculture Industry Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX)

### Abstract

This study aims to explain the relationship between the influence Net Profit Margin Ratio, Earning Per Share Ratio, Cash Turnover Ratio, and Debt to Equity Ratio to stock prices and test the variables that affect the stock price. This research consist of one dependent variable that is Stock Price and three independent variable that is Net Profit Margin Ratio, Earning Per Share Ratio, Cash Turnover Ratio, and Debt to Equity Ratio. The population in this study is all agricultural companies from 2012 to 2015 listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 16 companies. Sample determination technique in this research use purposive sampling. The sample in this study amounted to 10 agricultural companies for four years of research through predetermined criteria. Data analysis technique using linear regression analysis as a measure of stock price. The results showed that simultaneously all independent variables affect the dependent variable while separately Earning Per Share and Cash Turnover Ratio affect the stock price, but Net Profit Margin Ratio and Debt to Equity Ratio not proven effect on stock prices.

**Keywords:** Stock Price, Net Profit Margin Ratio, Earning Per Share Ratio, Cash Turnover Ratio, Debt to Equity Ratio

## PENDAHULUAN

Harga saham merupakan hasil representative berlakunya hukum permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika permintaan oleh para investor lebih tinggi dari penawaran, maka harga saham menjadi tinggi. Sebaliknya penawaran oleh para emiten yang lebih tinggi, maka harga saham menjadi rendah. Tinggi rendahnya harga saham, dapat diinterpretasikan sebagai nilai perusahaan. Hal ini dipengaruhi pemahaman para investor pada saat menemukan peluang investasi berdasarkan variasi harga saham (Gordon, 1959). Investor lokal merupakan bagian dari masyarakat yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Pengambilan keputusan para investor juga dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi, karena harga saham yang terbentuk di pasar modal merupakan pengaruh dari inflansi. Hal ini sesuai pemaparan Thobarry (2009), bahwa laju inflansi berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Kajian harga saham menjadi pengkritisan yang menarik terkait dengan pegumuman inflansi tahunan 2016 oleh Biro Pusat Statistik, jika inflansi tahunan 2016 merupakan inflansi terendah sejak tahun 2010 ([www.tempo.com](http://www.tempo.com)).

Ketidakpastian ekonomi merupakan fenomena yang terjadi, namun ada banyak cara dalam mengkritisi harga saham bagi calon investor dan investor. Terdapat dua pendekatan dalam merefleksikan harga saham, yaitu analisis fundamental dan teknikal. Berfokus pada analisis fundamental, sering digunakan untuk memprediksi varian harga (Pasaribu, 2008). Analisis fundamental berdasarkan rasio keuangan dalam memprediksi harga saham atau *return* saham. Rasio keuangan merupakan cara yang tepat untuk merangkum sejumlah besar data keuangan dan membandingkan kinerja perusahaan. Salah satu rasio keuangan untuk memprediksi varian harga saham adalah rasio profitabilitas, hal ini dikarenakan laba menjadi informasi utama bagi sebagian besar investor (Brealey et al, 2008:80). Adapun rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin Ratio*. *Net Profit Margin Ratio*, mampu menginterpretasikan laba yang dihasilkan oleh emiten setiap Rupiah penjualan. Oleh karena itu *Net Profit Margin Ratio* memfasilitasi bagi pemegang saham guna mengetahui laba yang telah dihasilkan untuk setiap Rupiah yang kita investasikan (Dewi dan Hidayat, 2014).

Adapun literatur yang berpendapat bahwa *Earning Per Share Ratio* juga merupakan informasi yang sangat memengaruhi terhadap keputusan para investor terkait investasinya (Islam et al, 2014). *Earning Per Share Ratio* merupakan representative atas pencapaian laba oleh emiten. Jika laba perusahaan tinggi maka dapat diartikulasikan *Earning Per Share* juga tinggi. Hal ini dikarenakan *Earning Per Share Ratio* mengacu pada laba yang diraih emiten dan dialokasikan pada tiap-tiap lembar saham yang beredar (Umobong, 2015).

Sebuah pengkritisan, jika laba pada dasarnya merupakan informasi hanya dari akun laba rugi dan neraca. Artinya masih terdapat sisi keterbatasan dan kelemahan informasi akuntansi (Lev, 1989). Hal ini dapat diinterpretasikan jika perusahaan dalam kondisi mencapai laba yang tinggi, belum tentu memiliki kas yang tinggi apalagi perputaran kas yang tinggi. Akan tetapi laporan arus kas yang lebih memberikan informasi terkait likuiditas emiten, serta memengaruhi harga saham (Fah dan Shamshier, 2008).

Selain itu, harga saham juga bergantung pada struktur modal perusahaan. Adapun penelitian terkait struktur modal, merumuskan bahwa struktur modal memengaruhi nilai perusahaan (Mohammad et al, 2009). Sebagian harga saham juga tergantung pada struktur modal, karena struktur modal merupakan kombinasi antara ekuitas dan hutang (Iqbal et al, 2016). Hal ini dapat diinterpretasikan jika emiten menggunakan kombinasi ekuitas dan hutang, maka biaya bunga harus dialokasikan kepada kreditur dari laba sebelum pajak dan sisanya dialokasikan kepada pemegang saham.

Adapun motivasi pada penelitian ini, berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang belum konsisten dan dikarenakan harga saham masih menjadi perhatian bagi calon investor dan investor. Harga saham menjadi kajian menarik terkait peluang investasi yang mendukung program BEI “Yuk Nabung Saham”. Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham di perusahaan industri pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh emiten pertanian yang go public di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015. Adapun jumlah yang diperoleh dari periode tersebut sebanyak 16 (enam belas) emiten. Periode penelitian tersebut dipilih karena pada tahun 2012 merupakan tahun pada saat Indonesia telah mulai mengadopsi penuh IFRS, sedangkan pada tahun 2015 merupakan tahun yang memiliki laporan keuangan yang lengkap terupload di web [www.idx.com](http://www.idx.com) untuk saat ini. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut, (1) perusahaan termasuk perusahaan pertanian yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan 2012-2015 secara lengkap, (2) menggunakan mata uang Rupiah, (3) memiliki data harga saham dari 2012-2015. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dapat berupa laporan keuangan audit, sumber publikasi dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD) tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel, dimana setiap variabel diukur dengan menggunakan proksi tertentu. Variabel independen terdiri dari *Net Profit Margin Ratio* (NPM), *Earning Per Share Ratio* (EPS), Rasio Perputaran Kas (CASH), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta variabel dependennya harga saham (HSM). Variabel itu diantaranya adalah harga saham (HSM), menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) di akhir tahun periode 2012-2015.

Untuk variabel bebas yaitu *Net Profit Margin Ratio* (NPM). *Net Profit Margin Ratio* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas. *Net Profit Margin Ratio* (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengukur besarnya laba yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu, karena laba yang dihasilkan adalah laba bersih perusahaan. Angka dari rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan (Brealey *et al.*, 2008:80).

$$\text{Net profit margin (NPM): } \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Untuk variabel bebas berikutnya adalah *Earning Per Share Ratio* (EPS). Rasio ini untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Proksi EPS yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Islam *et al.*, 2014). Penggunaan EPS yang dioperasikan sebagai berikut.

Variabel bebas berikutnya adalah Rasio *Earning Per Share Ratio* (EPS):  $\frac{\text{Net Income}}{\text{Outstanding share}}$  Perputaran Kas (Cash). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Adapun perputaran kas adalah sebagai berikut:

Variabel bebas berikutnya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang berguna untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau equity yang digunakan untuk membayar hutang. Total hutang merupakan total dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, sedangkan Equity merupakan total dari modal yang berasal dari pemegang saham maupun laba ditahan. Perhitungannya sebagai berikut:

Analisa data dilakukan dengan statistik diskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas) dan regresi linier berganda serta pengujian hipotesa (uji-F, koefisien determinasi dan uji-t). Adapun bentuk modal analisa regresi linier berganda adalah:

$$\text{HSM} = a + b_1 \text{ NPM} + b_2 \text{ EPS} + b_3 \text{ CASH} + b_4 \text{ DER} + e$$

Dimana:

HSM	= Harga Saham
NPM	= Net Profit Margin Ratio
EPS	= Earning Per Share Ratio
CASH	= Rasio perputaran kas
DER	= Debt to Equity Ratio
e	= Error
$\alpha$	= Konstanta
b1- b2	= Koefisien Regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI (ICMD 2016). Berdasarkan metoda purposive sampling, maka dari 16 perusahaan pertanian menjadi 10 perusahaan yang menjadi sampel karena berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya data perusahaan perusahaan secara panel data tersebut dianalisa dengan menggunakan alat regresi linier berganda untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### Hasil analisa uji asumsi klasik.

Pada pengujian asumsi klasik, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov* telah diperoleh taraf signifikansi yaitu sebesar 0,851. Hal ini dikarenakan signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,851 > 0,05$ ), maka nilai residual tersebut adalah normal. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Scatterplot* dengan asumsi titik-titik harus menyebar secara acak tanpa membentuk pola apapun dan tersebar secara acak tanpa membentuk pola apapun dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Uji autokorelasi yang digunakan adalah Durbin-Watson Test (D-W-Test). Regresi yang bebas dari gangguan autokorelasi jika  $Du < DW < (4-dU)$ . Namun hasil yang diperoleh nilai DW sebesar 2,968. Jika dilihat dari tabel DW dengan  $k=4$  dan jumlah  $n=40$  diperoleh nilai  $dU = 1,721$  dan  $dl = 1,285$ . Karena nilai  $DW$   $4-dl < d < 4-dl$ , maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ada terjadi kolerasi negatif. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat besaran VIF dan *Tolerance*. Hasil dari analisis pada regresi ini diperoleh nilai *Tolerance* 0,452(NPM), 0,394(EPS), 0,729(CASH) dan 0,740(DER). Nilai VIF diperoleh 2,213(NPM), 2,539(EPS), 1,372(CASH) dan 1,352(DER). Hasil analisa dari keempat variabel bebas nilai VIF tidak ada yang diatas 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10. Jadi model regresi ini terbukti tidak ada multikolinieritas.

### Hasil uji hubungan variabel.

Hasil pengujian analisa statistik pengaruh variabel independen yaitu Net Profit Margin Ratio(NPM), Earning Per Share Ratio(EPS), Rasio Perputaran Kas(CASH) dan Debt to Equity Ratio(DER) terhadap variabel dependen yaitu harga saham(HSM) diperoleh sebagai berikut:

Berdasarkan uji-F pada perhitungan tabel, nilai F pada hasil regresi adalah sebesar 16,740 dengan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil di tingkat  $\alpha=0,05$  ( $0,000 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *Net Profit Margin Ratio*(NPM), *Earning Per Share Ratio*(EPS), Rasio Perputaran Kas(CASH) dan *Debt to Equity Ratio*(DER) memengaruhi secara signifikan terhadap Harga Saham(HSM).

Berdasarkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel, diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,618 atau 61,8%. Artinya variabel *Net Profit Margin Ratio*(NPM), *Earning Per Share Ratio*(EPS), Rasio Perputaran Kas(CASH) dan *Debt to Equity Ratio*(DER) memengaruhi harga saham (HSM) hanya sebesar 61,8%. Sisanya sebesar 38,2% ( $100\% - 61,8\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel. Hasil Uji Partial Hubungan Variabel

No	Agreements	Koefisien	t-stat	Sig	Keterangan
1	NPM	-0,077	-0,457	0,650	Ditolak
2	EPS	0,268	2,833	0,008	Diterima
3	CASH	1,049	0,000	0,000	Diterima
4	DER	-0,382	-0,382	0,063	Ditolak

Berdasarkan uji-t pada tabel diatas, bahwa masing-masing variabel menggunakan tingkat signifikan  $< 0,05$ , maka untuk variabel *Earning Per Share Ratio*(EPS) dan Rasio Perputaran Kas(CASH) mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham (HSM). Hal ini dikarenakan tingkat signifikan lebih kecil dari dari  $0,05$ . Variabel *Net Profit Margin Ratio*(NPM) dan *Debt to Equity Ratio*(DER), memiliki tingkat signifikan lebih dari  $0,05$ . Artinya kedua variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham (HSM).

Hasil pengujian hubungan Net Profit Margin Ratio(NPM) terhadap harga saham(HSM) bahwa menunjukkan variabel Net Profit Margin Ratio(NPM) tidak memengaruhi secara signifikan terhadap harga saham (HSM). Jika diperhatikan dapat diteporetasikan bahwa Net Profit Margin Ratio(NPM) tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan disaat pengambilan keputusan menjual atau membeli saham oleh para calon investor dan investor. Hal ini akan berimplikasi naik turunnya nilai Net Profit Margin Ratio(NPM) yang dihasilkan perusahaan tidak berdampak pada naik turunnya harga saham di pasar. Pertimbangan calon investor dan investor secara rasional, jika beranggapan bahwa Net Profit Margin Ratio(NPM) merupakan informasi dari laba bersih yang dibagi dengan penjualan. Diasumsikan jika sebuah perusahaan banyak menggunakan hutang dalam menjalankan operasionalnya, maka perusahaan memiliki transaksi beban bunga yang cukup tinggi dan menjadi pengurang dari informasi laba bersih . Dampak informasi laba bersih yang rendah, dengan diasumsikan penjualan yang tetap, maka Net Profit Margin Ratio(NPM) akan semakin menurun. Namun laba bersih yang rendah tidak akan mengindikasikan adanya masalah operasional, hanya perbedaan dalam strategi keuangan saja. Sehingga akhirnya perusahaan dengan laba bersih yang rendah, mungkin akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi atas investasi pemegang sahamnya karena penggunaan leverage keuangan ( Eugene dan Houston, 2009:107). Sehingga yang tadinya harga sahamnya rendah mengalami kenaikan harga saham, karena going concern perusahaanya. Justifikasi tersebut yang melatarbelakangi bahwa Net Profit Margin Ratio(NPM) tidak memengaruhi variabel harga saham(HSM).

Adapun hasil dari penelitian yang ini , telah mendukung penelitian sebelumnya yang relevan menyatakan Net Profit Margin Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham oleh Dewi dan Hidayat (2014). Penelitian yang menggunakan populasi bidang bisnis manufaktur otomotive di tahun 2004-2006. Namun tidak memaparkan atas hasil temuannya terkait tidak berpengaruhnya Net Profit Margin Ratio terhadap harga saham.

Hasil pengujian hubungan Earning Per Share Ratio(EPS) terhadap harga saham(HSM) menunjukkan bahwa variabel Earning Per Share Ratio(EPS) memengaruhi secara signifikan terhadap harga saham (HSM). Hal ini dapat diartikan bahwa para calon investor dan investor memperhatikan Earning Per Share Ratio(EPS) pada saat pengabilan keputusan terkait penjualan atau pembelian saham. Rasional para investor berpandangan bahwa Earning Per Share Ratio(EPS) merupakan hasil dari kalkulasi laba bersih yang dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Jika laba bersih yang diraih oleh perusahaan tinggi, maka Earning Per Share Ratio(EPS) menjadi tinggi dengan asumsi jumlah lembar saham yang beredar tetap. Secara konseptual, jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka secara operasional perusahaan memiliki kendala yang kecil. Sehingga untuk menjaga kontinuitas perusahaan dapat bertahan jangka panjang, karena manajemen dianggap mampu survive dikala menghadapi segala hambatan dan problema perusahaan. Hal ini yang melatarbelakangi Earning Per Share Ratio(EPS) memengaruhi harga saham (HSM) di pasar modal.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah Bhatt dan Sumangala (2012) yang melakukan penelitian di dasarkan pada data dari 50 perusahaan selama 5 tahun di India. Hasil rumusan dari penelitiannya bahwa jika perusahaan yang memproduksi dan menjual barang atau jasa yang berguna bagi banyak kalangan masyarakat, serta pendapatan yang mampu menutupi biaya produksinya akan memperoleh laba. Laba yang diraih perusahaan akan menciptakan cadangan laba,

hingga perusahaan memperluas skala operasinya yang pada akhirnya lebih meningkatkan laba perusahaan di periode berikutnya. Dengan demikian Earning Per Share Ratio (EPS) mampu digunakan sebagai indikator kenaikan nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil temuan Islam et al (2014), jika pergerakan Earning Per Share Ratio (EPS) tidak memengaruhi harga saham (HSM).

Penelitian yang dilakukan di Bangladesh menggunakan 110 perusahaan perbankan, bahwa pergerakan harga saham lebih dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi. Oleh karena itu, harapan penulis tersebut supaya memperhatikan Earning Per Share Ratio (EPS) yang lebih bisa diinterpretasikan dari hasil kerja pihak internal manajemen. Hasil pengujian hubungan Rasio Perputaran Kas (CASH) terhadap harga saham (HSM) menunjukkan bahwa variabel Rasio Perputaran Kas (CASH) memengaruhi secara signifikan harga saham (HSM). Secara konseptual pada saat calon investor dan investor mempertimbangkan penjualan atau pembelian terhadap saham, juga mempertimbangkan Rasio Perputaran Kas (CASH). Hal ini dapat diasumsikan, jika penjualan tinggi maka kemampuan dalam membayar hutang akan tinggi pula. Keterkaitan hubungan tersebut, akan berdampak pada modal kerja perusahaan. Jika Rasio Perputaran Kas (CASH) tinggi, maka manajemen dianggap mampu dalam menjaga kontinuitas perusahaan secara jangka panjang. Hasil akhir dari perusahaan tersebut menghasilkan laba yang tinggi, karena cepat atau lambat mampu mengurangi beban bunga hingga hutang menjadi kecil. Rasional calon investor dan investor akan merasa lebih aman, jika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai hutang rendah terkait dengan jika terjadi likuidasi. Hal inilah yang menjadikan Rasio Perputaran Kas (CASH) memengaruhi harga saham.

Hasil pengujian hubungan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham (HSM) menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) tidak memengaruhi harga saham (HSM). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tinggi rendahnya nilai Debt to Equity Ratio (DER) tidak menjadikan bahan pertimbangan bagi calon investor dan investor pada saat melakukan penjualan atau pembelian saham. Semakin tinggi Debt to Equity Ratio (DER) maka semakin rendah kinerja perusahaan tersebut. Secara konseptual, ketika perusahaan memiliki pinjaman maka perusahaan akan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan kemudian mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya. Jika laba mengalami naik, pemegang utang terus akan menerima pembayaran bunga, jadi semua laba akan menjadi milik pemegang saham. Sebaliknya terjadi jika laba turun, maka pemegang saham akan menanggung semua kerugian. Jika masa sulit terjadi, perusahaan mempunyai hutang yang tinggi dan pada akhirnya bangkrut, maka pemegang saham akan kehilangan seluruh investasinya (Brealey et al, 2006:75). Namun akan berbeda jika paradigma calon investor dan investor, bahwa nilai Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator perkembangan dari sebuah perusahaan. Artinya Debt to Equity Ratio (DER) bagi calon investor dan investor akan mengacu pada rasio utang jangka panjang yang lebih representative. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Pasaribu (2008), jika leverage tidak memengaruhi varian harga saham. Namun hasil penelitian yang berbeda telah dilakukan oleh Iqbal et al (2016), jika Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## SIMPULAN

Penelitian ini menguji *Net Profit Margin Ratio* (NPM), *Earning Per Share Ratio* (EPS), Rasio Perputaran Kas (CASH) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen yaitu harga saham (HSM). Perusahaan di bidang pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah dipilih sebagai objek studi. Hasil penelitian ini bahwa harga saham (HSM) yang terjadi di pasar modal dipengaruhi oleh *Earning Per Share Ratio* (EPS) dan Rasio Perputaran Kas (CASH), namun penelitian ini merumuskan jika harga saham (HSM) tidak dipengaruhi oleh *Net Profit Margin Ratio* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhatt, P. Dan Sumangala, J. (2012). "Impact of Earning Per Share on Market Value of On Empirical Study In Indian Capital Market". *Journal Of Finance, Accounting and Management*, Vol.3(2), pp 1-14.
- Brealey, R.A., Myers, S.C., dan Marcus, A.J. 2008. "Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan". Penerbit Erlangga. Hlm 72.

- Dewi, S.P., dan Hidayat, R. 2014. “Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI”. *ILMAN*, Vol. 1, No.1, hal 1-10.
- Eugene, F.B., dan Houston, F.J. (2009). “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan”. Penerbit Salemba. Buku 1.
- Fah, C.F., dan Shamshier, M. 2008. “Are Cash Flow Relevant For Stock Pricing in Bursa Malaysia”. *Int Journal of Economics and Management*. 2 (2): 353-367.
- Gordon, M.J. 1959. “Dividens, Earnings and Stock Prices”. *The Rewiev of Economics and Statistics*, Vol.41, No.2, pp 99-105.
- Islam, M.R., Khan, T.R., Choudhury, T.T., dan Adnan, A.M. 2014. “ How Earning Per Share Affects on Share Price and Value Firm”. *European Journal Of Business and Management*. Vol.6., No. 17., pp 97-108.
- Lev, B. (1989). “On Usefulness of Earnings And Earnings Research – Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research”. *Journal of Accounting Research*, 27(2), pp.153-192.
- Mohammad, , S.D., Adnan, H., Anwar, J., dan Adnan, A. 2009. “Impact Of Macroeconomics Variables On Stock Prices: Empirical Evidence In Case Of KSE”. *European of Journal*.
- Thobarry, Achmad Att. 2009. “ Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflansi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti”. Tesis dipublikasikan. Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.  
[www.tempo.com](http://www.tempo.com)
- Pasaribu, Rowland.B.F.(2008). “Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public Di BEI periode 2003-2006”. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol.2, No.2, hal 101-113.
- Umobong, A.A. (2015). “IFRS Adoption and Firms Performance: A Comparative Analysis of Quated Food And Beverage Manufacturing Firm In Nigeria. *European Journal Of Accounting Auditing and Finance Research*. Vol.3, No.8, pp.70-83.